

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Perubahan yang dimaksud menunjukkan pada suatu proses yang harus dilalui, perubahan yang dimaksud disini adalah proses pendidikan. Sedangkan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 tahun 2003). Keberhasilan dalam pendidikan dalam pembelajaran banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor proses pembelajaran, antara lain bahan, tujuan, siswa aktif, guru, model, dan situasi.

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran perlu strategi agar tujuan tercapai secara optimal. Cara yang ditetapkan sebagai hasil kajian strategi dalam proses pembelajaran dinamakan metode. Cara menetapkan metode dinamakan tehnik, istilah strategi, metode, dan tehnik bias disebut model pembelajaran (*model of teaching*).¹

Ada suatu anggapan yang mengatakan bahwa orang yang akan mengajar cukup hanya menguasai bahan atau ilmu yang akan diajarkan, berarti sudah dapat belajar dengan baik. Anggapan ini kurang tepat, karena mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu (*proses informatif*), tetapi seorang pendidik dalam proses pembelajaran harus mampu mentransfer ilmu pengetahuan, punya keahlian, dan memiliki nilai-nilai (*transfer of knowledge, skill, and value*)².

Keberhasilan pencapaian kompetensi satu mata pelajaran tergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang

¹Zainal Asril, *Micro Teaching*. (Bandung: PT.Raja Grafindo Persada, 2016),13

²Zainal Asril, *Micro Teaching*, 2

guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita dan berceramah. Siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sangat rendah. Disamping itu guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran sehingga pembelajaran kurang bermakna dan sulit untuk dipahami.

Banyak Guru yang belum mengetahui bahwa setiap anak pada dasarnya memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan. Untuk itu, seorang guru dituntut untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengelola pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dan mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya.³

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal dalam menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif. Peserta didik berhasil mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Belajar diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih sifat situasi dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak laku.

Sedangkan standar proses pembelajaran secara garis besar adalah proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴

Pendekatan penerapan strategi dalam pembelajaran merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya,

³Panitia Sertifikasi Guru LPTK Rayon 6, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Kelompok Guru SD*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011),13.

⁴ Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2013), 25

bukan sekedar "mengetahuinya". Pembelajaran tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memakai apa yang dipelajarinya itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil.

Hasil belajar siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Nana Sujana mengatakan, diantara ketiga ranah ini, yakni ranah kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Penentuan suatu model sebelum pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya model pembelajaran tentunya akan mempermudah pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran ini juga akan menjadi patokan seorang pendidik dalam menyusun kegiatan proses pembelajarannya. Sebuah model mengajar biasanya terdapat tahapan-tahapan atau langkah-langkah (*syntax*) yang relatif tetap dan pasti untuk menyajikan materi pelajaran secara berurutan. Oleh karena itu, sebuah model mengajar dapat dianggap sebagai teori mini yang bersifat mekanis dalam arti berjalan secara tetap seperti mesin.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan pendidik mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap pendidik harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman pendidik terhadap perkembangan dan kondisi peserta didik di kelas. Demikian juga pentingnya pemahaman pendidik terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia. Tanpa pemahaman terhadap berbagai kondisi ini, model yang dikembangkan pendidik cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, dan pada

akhirnya tidak dapat memberi sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik.

Peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya berperan sebagai seorang penerima pelajaran melalui penjelasan secara verbal, tetapi mereka juga berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Misalkan; pendidik ketika menyajikan materi, memberikan motifasi, inspiratif dalam pembelajaran pastilah dibutuhkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga pendidik disini menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, dari interaksi tersebut siswa diberi tugas kelompok untuk mengamati (*observasi*) di lapangan tentang materi pembelajaran untuk mencari jawaban atau masalah yang perlu dipertanyakan, setelah mendapat jawaban atau masalah kemudian didiskusikan di dalam kelas dengan kelompok-kelompok yang lain. Dari interksi, observasi, diskusi yang telah diterima antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain, yang hasilnya pastilah berbeda-beda oleh karena itu bagaimana seorang pendidik mengajarkan peserta didik agar menjadi kreatif.

Kumpulan atau set model mengajar yang dianggap komperhensif, yang dikembangkan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil yang dikutip oleh Lukman Zain, berdasarkan pada cara belajar dan proses pengembangan pribadi manusia, mengidentifikasi empat model pembelajaran, yakni:⁵

1. Model pemrosesan informasi
2. Model pengembangan pribadi atau model personal
3. Model interaksi sosial
4. Model modifikasi tingkah laku atau model behavior

Pada awal penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan keadaan pembelajaran mata pelajaran fiqih di kelas XI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yang mana pendidik dalam melaksanakan model pembelajaran nampak banyak kelemahan-kelemahan. Kelemahan itu terlihat mulai dari pendidik yang masih menggunakan cara-cara lama yaitu hanya sekedar membaca lalu menerangkan dalam penyampaian materinya karena pendidik lebih mementingkan

⁵Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqih*, (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 11

pada pencapaian tujuan dan target kurikulum. Sehingga model pembelajaran yang ada dalam pembelajaran fiqih di kelas XI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus kurang efektif dan dari model pembelajaran seperti itu menjadikan sebagian peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran bahkan ketika pembelajaran sedang berlangsung ada yang berbicara sendiri dengan temannya dan ada juga yang tidur di dalam kelas saat pembelajaran.⁶

Dari selain sisi kelemahan diatas terdapat ciri khas pada umumnya di madrasah swasta yaitu lebih mengedepankan ilmu keagamaannya, itulah yang mendasari pelaksanaan penelitian di MA NU Miftahul Falah Kudus, selain kuantitas dari peserta didik yang banyak, juga kualitas dalam mengikuti kegiatan selalu mendapat nilai yang bagus dan juga adanya pelajaran-pelajaran muatan lokal yang terkait dengan mata pelajaran fiqih di antaranya kitab fathul mu'in, kitab Qo'idah fiqh, kitab usul fiqih dan lain-lain yang dapat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran fiqih.⁷

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk membahas model pembelajaran yang diterapkan oleh madrasah ini lebih lanjut yang peneliti rangkum dalam skripsi berjudul **"Implementasi Model Pembelajaran Edukatif, Observasi, Panel, dan Kreatif pada Mata Pelajaran Fiqih di kelas XI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus"**.

B. Fokus Penelitian

Mengingat begitu banyak dan kompleksnya permasalahan yang harus dipecahkan diantaranya yaitu suasana pembelajaran yang tidak kondusif, siswa merasa malas di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru, minat yang kurang pada siswa saat mengikuti pembelajaran, motivasi belajar siswa yang rendah, dan dibuktikan dengan nilai hasil ulangan harian siswa yang belum bias memenuhi kriteria KKM. Sehingga agar dalam penelitian ini dapat membahas dengan

⁶ Hasil *observasi* awal peneliti di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Pada tanggal 28 februari 2020

⁷ Hasil *observasi* awal peneliti di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Pada tanggal 08 februari 2020

lebih tuntas sehingga dapat mencapai sasaran yang diharapkan maka perlu mengadakan pembatasan masalah.

Dengan demikian model pembelajaran edukatif, observasi, panel, dan kreatif dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, gejala atau suatu permasalahan yang hendak diteliti bersifat *holistic* (menyeluruh). Namun untuk membatasi penelitian dengan memfokuskan pada model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, dengan menerapkan model pembelajaran edukatif, observasi, panel, dan kreatif yang diterapkan di kelas XI MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2016-2017. Dikarenakan dipilihnya model pembelajaran ini adalah dalam ketuntasan belajar siswa dapat menguasai mata pelajaran fiqih pada tingkat penguasaan yang memuaskan, sehingga menolak adanya kegagalan dalam belajar.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran edukatif, observasi, panel, dan kreatif pada mata pelajaran fiqih di kelas XI MA NU Miftahul Falah?
2. Bagaimana kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran edukatif, observasi, panel, dan kreatif pada mata pelajaran fiqih di kelas XI MA NU Miftahul Falah?
3. Bagaimana solusi kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran edukatif, observasi, panel, dan kreatif pada mata pelajaran fiqih di kelas XI MA NU Miftahul Falah?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi di kelas XI MA Miftahul Falah, yakni dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih Secara rinci.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan implementasi model pembelajaran edukatif, observasi, panel, dan kreatif pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI MA NU Miftahul Falah.
2. Mendiskripsikan kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran edukatif, observasi, panel, dan kreatif pada mata pelajaran fiqih di kelas XI MA NU Miftahul Falah
3. Mendiskripsikan solusi kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran edukatif, observasi, panel, dan kreatif pada mata pelajaran fiqih di kelas XI MA NU Miftahul Falah

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini, secara kongkrit dapat dikategorikan atas dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Secara teoretis

- a. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah pikiran dan membuka hati para pendidik agar mampu mengembangkan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih.
- b. Untuk memberikan masukan kepada dunia pendidikan Islam terutama masalah yang berkaitan dengan bahan ajar (materi) dan inovasi pembelajaran mata pelajaran fiqih.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau sumbangan untuk perbaikan sistem pelaksanaan pembelajaran di sekolah (madrasah).
- b. Bagi Guru
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada guru untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah (madrasah).

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan rujukan untuk menerapkan strategi pendidikan model pembelajaran kreatif, edukatif, panel dan observasi.

d. Bagi Penulis

Skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan serta semangat baru dalam memperdalam model pembelajaran edukatif, observasi, panel dan kreatifbaik secara teori maupun lapangan.

